

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Alas Utara

a. Letak Geografis

Desa Alas Utara terletak di Kabupaten Malaka yang merupakan bagian selatan pulau Timor, berbatasan langsung dengan Negara tetangga Timor Leste. Kabupaten Malaka merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Belu pada tahun 2012. Pemekaran ini dilakukan untuk mempermudah administrasi dan pengelolaan wilayah Kabupaten Belu berada di bagian utara pulau Timor. Kabupaten ini merupakan kabupaten yang lebih lama dan sebelum pemekaran, termasuk wilayah yang kini menjadi Kabupaten Malaka.

Sebagai pintu masuk utama dari Indonesia ke TimorLeste, Kabupaten Belu dan Malaka dilakukan terutama melalui perbatasan “motaa’in” dan “kabupaten malaka motamasin” di wilayah Atambua. Faktor yang memisahkan Timor Leste dan Kabupaten Malaka adalah Motamasin Perbatasan. Membagi Timor Leste dan Kabupaten Malaka adalah Motamasin Perbatasan. Perbatasan ini berfungsi sebagai pintu gerbang Indonesia ke Timor Leste. Misalnya, Motamasin menjelaskan dinamika perdagangan dan hubungan sosial antara kedua negara serta fasilitasi mobilitas warga negara dan aktivitas ekonomi.

Timor-Timur adalah nama yang digunakan sebelum kemerdekaan Timor Leste, yang dulu merupakan bagian dari Indonesia. Pada tahun 1999, Timor Leste memisahkan diri dari Indonesia dan menjadi negara merdeka. Pembagian wilayah ini mengakibatkan pergeseran batas administratif dan perbatasan antara Indonesia dan Timor Leste.

Desa Alas Utara, bagian bagian dari KabupatenMalaka, terletak di daerah strategis yang berdekatan dengan konflik internasional Malaka, sedang berlangsung .terletak di wilayah strategis yang berdekatan dengan konflik internasional yang sedang berlangsung . menjadikannya penting dalam konteks hubungan antara masyarakat Indonesia dan masyarakat Timor Leste , baik dalam hal agama , perdagangan , maupun interaksi antarpribadi . Perbatasan yang aktif , seperti Motamasin , tidak hanya menghambat aspek sosial dan budayaaspek di perbatasandi wilayah Perbatasan , daerah,juga memungkinkan kedua negara terlibat dalam interaksi ekonomi yang menguntungkan .tetapi juga memungkinkan kedua negara terlibat dalam interaksi ekonomi yang menguntungkan .

Desa Alas Utara dan Kabupaten Malaka memiliki posisi yang penting dalam konteks perbatasan dan interaksi antarnegara, dengan Kabupaten Malaka berperan sebagai pintu keluar dari Indonesia dan Kabupaten Belu sebagai pintu masuk utama. Perbatasan Motamasin menjadi titik vital dalam hubungan antara Indonesia dan Timor Leste.



Sumber gambar 4.1: Peta desa alas utara kabupaten malaka

b. Agama

Sebagai besar masyarakat desa alas utara memeluk agama kristen katolik. Sesuai dengan data yang di peroleh tercatat sebagai berikut :

Tabel 4.1 Agama

No	Agama	Jumlah
1	Katolik	1.278,000 jiwa
2	Kristen protestan	0
3	Islam	0
4	Jumlah	1.278,000 jiwa

Sumber : Data desa alas utara

c. Mata pencarian

Mayoritas warga Desa Alas Utara bergantung pada berbagai pekerjaan, seperti PNS, petani, pedagang, sopir, dan tukang. Namun, petani memiliki pengaruh terbesar. Mereka menggunakan sistem pertanian lahan kering dan sering melakukan pembakaran hutan untuk berpindah-pindah. Dengan sistem ladang, pendapatan petani, yang mencapai Rp 1.500.000 per bulan, sangat tergantung pada curah hujan; semakin baik curah hujan, semakin baik pula pendapatan mereka.

Tingkat pendidikan petani, yang berkaitan dengan teknik bertani yang baik, sangat memengaruhi kualitas pertanian mereka. Saat ini, petani sering kekurangan pengetahuan tentang pengolahan tanah dan budidaya tanaman. Selain itu, keterbatasan dana untuk pupuk dan bibit juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan dan peningkatan hasil pertanian.

Selain bertani, sebagian penduduk Desa Alas Utara juga menjadi peternak babi, sapi, dan kambing. Namun, usaha ternak masih terbatas karena pembabatan hutan secara sembarangan dan pembukaan lahan baru. Secara budaya, ternak ini digunakan dalam upacara adat, menjadikannya bagian penting dari tradisi masyarakat Malaka, khususnya di Desa Alas Utara.

Ternak peliharaan memiliki nilai budaya dan ekonomi yang tinggi, sehingga sangat penting bagi masyarakat Malaka, terutama masyarakat Desa Alas Utara. Dalam kehidupan masyarakat Malaka,

ternak berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama ketika hasil pertanian tidak mencukupi.

Di Desa Alas Utara, pengusaha umumnya memproduksi hasil alam seperti kemiri, kelapa, dan kacang hijau. Selain itu, beberapa pengusaha juga menjual kayu jati ke kota dengan pendapatan sekitar Rp 2.500.000 per bulan. Sementara itu, tenaga kontrak memperoleh Rp 1.200.000 per bulan, dan sopir serta ojek masing-masing mendapatkan sekitar Rp 1.000.000 per bulan.

Tabel 4.2 Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah (orang)
1	Profesional (PNS, Guru honor, Tenaga kesehatan)	129
2	Petani	700
3	Peternak	200
4	Pedagang/Pengusaha	40
5	Pekerja Jasa Angkutan (Sopir, Ojek)	50
6	Tukang/Buruh Bangunan	59
Total		1.278,000

Sumber : Data desa alas utara

d. Kehidupan Sosial Budaya

Tradisi masyarakat Desa Alas Utara tetap dijaga dan dipertahankan. Adat istiadat ini dapat diartikan sebagai konsep kebudayaan atau sistem nilai yang mencakup norma, nilai-nilai budaya, hukum, dan aturan yang saling terkait dan berlaku di masyarakat.

Upacara tarian Tebe Bot mencerminkan nilai-nilai sehari-hari masyarakat, seperti gotong royong, saling menghormati, dan menghargai satu sama lain. Setiap suku yang diundang membawa hasil pertanian seperti jagung, pisang, ubi, sagu, kacang, sirih pinang, dan komoditas lainnya. Para pria membantu menyiapkan kebutuhan rumah adat, sementara wanita bertugas memasak di dapur. Tradisi ini juga dibawa oleh mereka yang tinggal atau bekerja di luar daerah.

Hingga hari ini, masyarakat di desa alas utara masih melaksanakan berbagai upacara untuk menghormati nenek moyang dan merayakan siklus kehidupan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Van Gennep yang dikutip oleh Koentjaningrat, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

Upacara yang mengacu pada lingkaran hidup adalah upacara yang mengacu pada tahap pertumbuhan seseorang, seperti kelahiran, masa kanak-kanak, pertumbuhan dewasa, menikah, dan kematian orang tua. Jiwa manusia dipengaruhi oleh perubahan biologisnya dan lingkungan sosial dan budayanya. Oleh karena itu, untuk menjaga jiwanya saat berkembang dalam lingkungan hidup manusia, serangkaian ritual dibutuhkan. Dalam masyarakat dan kebudayaan manusia, rangkaian ritual dan upacara yang berlangsung

sepanjang tahap pertumbuhan atau siklus hidup individu dianggap sebagai salah satu yang paling penting dan mungkin juga yang paling kuno (1985:32).

e. Bahasa

Masyarakat Desa Alas Utara menggunakan bahasa daerah tetun untuk berkomunikasi setiap hari. Bahasa ini tidak dibagi menjadi tingkatan bahasa seperti yang ada di Kupang. Bahasa adat, pantun, dan pergaulan merupakan tiga komponen bahasa yang digunakan oleh orang-orang di Desa Alas Utara.

Bahasa adat adalah bahasa yang digunakan dalam upacara tradisional, seperti upacara pernikahan dan pembangunan rumah. Bahasa ini merupakan metafora atau perumpamaan yang tidak hanya bisa dipahami tetapi juga mengandung makna mendalam. Ketua adat dan orang tua umumnya lebih memahami bahasa ini, sementara generasi muda seringkali kesulitan memahaminya. Selain itu, bahasa daerah Tetun dan Bahasa Indonesia juga digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa pantun, di sisi lain, berfungsi untuk mengungkapkan dan menyampaikan berbagai emosi, ide, pengalaman, cita-cita, dan pandangan hidup seseorang.

f. Kesenian

Selain tarian tebe bot ada juga tarian tebe kiik. Tarian tebe kiik adalah tarian tradisional yang penuh dengan makna budaya dan sosial bagi masyarakat Desa Alas Utara. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perayaan panen jagung, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan kegembiraan

komunitas.

Dalam Tari Tebe Kiik, pola gerakan yang melibatkan berpegangan tangan dan menghentakan kaki secara serentak menunjukkan harmonisasi dan koordinasi yang kuat antara para penari. Penari bergerak bersama mengikuti ritme yang telah ditetapkan, menciptakan suasana yang energik dan meriah.

Upacara panen Butuk Batar, yang diadakan untuk merayakan hasil panen, menjadi momen penting di mana masyarakat tidak hanya menari tetapi juga bernyanyi dengan lantang. Nyanyian ini berfungsi sebagai pengiring tarian, meningkatkan semangat dan kebersamaan di antara peserta. Melalui tarian dan nyanyian ini, mereka mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen dan menguatkan ikatan sosial di antara mereka.

Tari Tebe Kiik, seperti halnya Tarian Tebe Bot, mencerminkan kekayaan budaya lokal dan kekuatan tradisi dalam merayakan hasil bumi serta memperkuat solidaritas komunitas. Tari Tebe Kiik adalah contoh tarian massal yang mengedepankan kebersamaan dan partisipasi komunitas dalam sebuah pertunjukan. Berikut adalah deskripsi lebih rinci mengenai bentuk dan pelaksanaan tarian ini:

a) Bentuk dan Pelaksanaan Tarian Tebe Kiik sebagai berikut:

1) Tarian Massal

Tari Tebe Kiik melibatkan banyak orang sekaligus, menekankan aspek kolektivitas dan kebersamaan dalam pertunjukan. Ini adalah bentuk tarian yang memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat.

2) Bentuk Lingkaran

Dalam penyajiannya, para penari membentuk lingkaran besar. Lingkaran ini mencerminkan kesatuan dan kebersamaan, dengan setiap individu berpegangan tangan, mempererat hubungan antarpeneri.

3) Gerakan Menghentak

Para penari menghentakkan kaki mereka secara bersamaan dengan pola tertentu, yang merupakan bagian penting dari tarian. Gerakan ini biasanya mengikuti ritme dan irama yang diiringi oleh nyanyian.

4) Nyanyian dan Irian

Selama tarian, peserta tidak hanya menari tetapi juga bernyanyi. Nyanyian ini memberikan semangat dan mengiringi langkah-langkah tarian, menciptakan suasana yang lebih hidup dan energetik.

5) Penyelenggaraan di Halaman Rumah Adat

Setelah rangkaian upacara panen jagung atau Butuk Batar selesai, masyarakat berkumpul di halaman rumah adat untuk menari. Rumah adat menjadi lokasi yang simbolis dan penting untuk perayaan ini, sebagai pusat kegiatan budaya dan sosial.

6) Ekspresi Kegembiraan dan Syukur

Tari Tebe Kiik adalah ekspresi kegembiraan dan rasa syukur atas hasil panen. Melalui tarian ini, masyarakat menunjukkan penghargaan terhadap hasil bumi yang telah diperoleh dan merayakan keberhasilan mereka secara bersama-sama.

b) Gerakan dan Struktur Tari Tebe Kiik

1) Variasi Gerakan

Gerakan dalam Tari Tebe Kiik dapat bervariasi tergantung pada kecepatan dan syair yang dinyanyikan. Variasi ini memberikan fleksibilitas dalam pertunjukan dan memungkinkan penyesuaian dengan suasana hati serta energi para penari.

2) Awal Tarian

Tarian ini biasanya dimulai oleh para laki-laki. Mereka membentuk setengah lingkaran yang menghadap ke arah rumah adat. Posisi ini tidak hanya memiliki makna simbolis tetapi juga membantu memusatkan perhatian dan energi di sekitar rumah adat sebagai pusat kegiatan.

3) Penyanyian oleh Laki-Laki

Setelah membentuk setengah lingkaran, para laki-laki mulai melantunkan syair. Syair ini merupakan bagian integral dari tarian dan

seringkali mengandung makna yang berhubungan dengan perayaan panen dan kebersamaan.

a) Partisipasi Perempuan

Setelah satu atau dua syair dinyanyikan oleh para laki-laki, perempuan kemudian bergabung dalam arena tarian. Mereka mengikuti ritme dan syair yang telah dinyanyikan oleh para laki-laki, menambah dinamika dan kekayaan pertunjukan.

b) Keseluruhan Pertunjukan

Seluruh proses ini menciptakan suasana yang penuh semangat dan energi. Tarian Tebe Kiik tidak hanya berfungsi sebagai perayaan hasil panen tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antar anggota masyarakat.

c) Syair dalam Tari Tebe Kiik

1. Jenis Syair

Syair yang dinyanyikan dalam Tari Tebe Kiik adalah syair puji-pujian yang berisi ungkapan kegembiraan. Syair ini biasanya memuat lirik yang merayakan hasil panen, kebersamaan, dan rasa syukur terhadap keberhasilan yang diperoleh.

2. Warisan Budaya

Syair yang dinyanyikan adalah warisan budaya yang telah ada sejak

zaman nenek moyang. Ini menunjukkan betapa pentingnya syair ini dalam tradisi masyarakat, serta bagaimana ia telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

3. Makna dan Fungsi Syair

Ekspresi Kegembiraan Syair puji-pujian ini membantu mengekspresikan kegembiraan dan rasa syukur masyarakat atas hasil panen. Liriknyanya mengandung pesan-pesan positif dan membangkitkan semangat dalam komunitas.

4. Keterhubungan dengan Tradisi

Menyanyikan syair yang sama seperti yang dinyanyikan oleh nenek moyang memperkuat hubungan masyarakat dengan sejarah dan tradisi mereka. Ini menciptakan rasa kontinuitas dan identitas budaya yang kuat.

5. Peran dalam Tarian

Pengaturan Ritme Syair mempengaruhi ritme dan gerakan tarian. Kecepatan dan pola gerakan penari dapat disesuaikan dengan tempo syair yang dinyanyikan.

6. Koordinasi Penari

Nyanyian yang berisi syair puji-pujian menciptakan suasana yang harmonis dan meningkatkan koordinasi antara penari, karena mereka

bergerak mengikuti ritme dan lirik yang dinyanyikan.

7. Pengalaman Sosial

Keterlibatan Komunitas Menyanyi dan menari bersama sambil melantunkan syair puji-pujian memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Ini adalah momen sosial yang mempererat ikatan dan membangun rasa komunitas yang lebih solid.

8. Pentingnya Syair

Karena syair ini telah ada sejak dahulu kala, ia menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat. Kegiatan ini menjadi sarana untuk merayakan dan melestarikan budaya sambil menikmati hasil panen.

Secara keseluruhan, syair dalam Tari Tebe Kiik bukan hanya melengkapi pertunjukan tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan generasi masa lalu dengan masa kini, melalui pujian dan perayaan yang telah diturunkan dari nenek moyang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1) Bentuk Penyajian Tarian Tebe Bot

Tarian Tebe Bot melibatkan banyak orang, menjadikannya sebuah acara massal. Selama tarian, peserta membentuk dalam lingkaran, bergandengan

tangan, dan menghentakkan kaki mengikuti irama tertentu di arena sambil bernyanyi. Variasi dalam Tari Tebe Bot bergantung pada kecepatan dan syair lagu, yang dapat berbeda-beda. Tidak ada aturan khusus untuk memulai tarian ini; siapa saja yang dianggap laki-laki dewasa dapat memulai tarian pertama.

Para laki-laki berdiri dalam bentuk lingkaran, dan penari perempuan berdiri dalam posisi stengah lingkaran. Setiap orang membelakangi rumah adat. Setelah mereka berdiri di lingkaran, para laki-laki mulai melantunkan syair dengan cara yang mirip dengan syair kananuk, syair yang dinyanyikan disesuaikan dengan syair pertama yang dinyanyikan oleh pemimpin. Setelah satu atau dua puisi dilantunkan, perempuan masuk ke arena dan mengikuti syair yang dinyanyikan oleh para pria. Syair yang dinyanyikan adalah pujian berisi kegembiraan yang disusun oleh para tua adat.

Oleh karena itu, semua anggota masyarakat laki-laki dan perempuan dari Desa Alas Utara yang tinggal di sekitar rumah adat berpartisipasi dalam Acara Inti. Saat pementasan berlangsung, pertunjukan tari Tebe Bot biasanya dibuat menjadi pertunjukan yang menggabungkan elemen pertunjukan tari menjadi satu kesatuan yang utuh.

a. Jumlah Penari dalam Tarian Tebe Bot

Tarian tebe bot awalnya berasal dari masyarakat berbudaya itu sendiri. Penari tarian tebe bot tidak terbatas pada usia dan tidak memiliki persyaratan khusus. Hampir semua masyarakat di desa alas utara, terutama, tahu dan

melakukan tarian tebe bot. Para penari tidak pernah mengikuti kursus khusus; mereka hanya mempelajari tarian Tebe Bot dari orang tua mereka yang lebih berpengalaman.

Tarian tebe bot ditampilkan oleh para penari wanita dan pria. Dalam pertunjukan tarian tebe bot jumlah penari adalah 18 orang, dengan 9 penari pria dan 9 penari wanita.



Gambar 4.2 Penari tarian tebe bot foto:Fino kehi 2024

b. Gerak Tarian Tebe Bot

Salah satu elemen yang paling berpotensi dalam pembentukan tari adalah gerakan, yang dihasilkan oleh tubuh manusia dalam bentuk rangkaian atau susunan gerakan.

Tari Tebe Bot menggunakan gerak tangan satu sama lain. Garis gerak tarian ini terlihat sederhana dan terkesan monoton. Ini karena didalam salah

satu penampilannya, segmen tangan dan kaki membentuk hentakan dan ayunan lingkaran yang diulang-ulang sesuai dengan syair yang dinyanyikan. Gerakan kaki pada tarian ini serupa, tetapi irama berbeda tergantung pada syair yang dinyanyikan, apakah berirama lambat atau cepat. Tari ini mencakup nyanyian dan syair yang bergerak lambat dengan ketukan 2/1. Meskipun gerakannya lambat, semangat dan kegembiraan penari meningkat seiring waktu, membuat mereka menari lebih cepat namun tetap pada ketukan yang sama.

Penari laki-laki dan perempuan melakukan gerakan tangan yang berbeda, dengan penari laki-laki melakukan gerakan yang lebih besar dan menggenggam tangan satu sama lain. Penari laki-laki menyilangkan tangan antara satu sama lain dan meletakkan tangan mereka di dada, menggambarkan kekuatan dan persatuan kaum laki-laki.

c. Pola lantai

Menurut Soedarsono, pola lantai adalah "garis-garis di lantai yang dilalui oleh penari atau garis yang dibentuk oleh formasi penari kelompok." Lantai memiliki dua pola garis dasar: garis lurus dan garis lengkung. Untuk garis lengkung, bisa dibuat lengkungan ke depan, belakang, samping, atau serong, dengan dasar lengkungan berupa lingkaran, angka delapan, atau spiral (Soedarsono, 1978, hlm. 23).

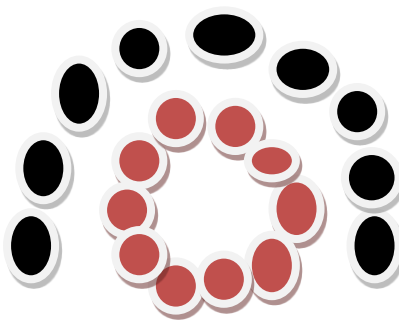
Garis lantai dalam tarian ini mencakup garis lurus dan lengkung (lingkaran). Lingkaran, yang sering diulang, dapat menambah kekuatan jika

komposisinya dipengaruhi oleh tradisi kuno. Dalam tarian, dasar lengkungan atau lingkaran menggambarkan kebersamaan masyarakat. Lingkaran juga membentuk batas antara penari perempuan dan laki-laki, di mana penari perempuan memegang selendang dan penari laki-laki memegang selendang lainnya.

Setiap lingkaran memiliki dua sisi yang berbeda: sisi penari perempuan dan sisi penari laki-laki. Mereka bertemu di ujung lingkaran dengan selendang yang dipegang oleh penari perempuan dan laki-laki di sebelah mereka, memastikan lingkaran tetap utuh dan tidak terputus.

Karena pola lingkaran menggambarkan kesatuan dan ikatan antara penari perempuan dan penari laki-laki, masyarakat percaya bahwa "tali persaudaraan tidak putus". begitu pula dengan kehidupan komunitas mereka, di mana mereka saling mengikat dengan tali persaudaraan satu sama lain agar hubungan mereka tetap terjalin dengan baik dan tidak putus.

Contoh Pola Lantai Tarian Tebe Bot



d. Syair

Dalam konteks ini, syair biasanya merujuk pada lagu-lagu yang dinyanyikan selama tarian. Selama penampilan, unsur-unsur lagu selalu terintegrasi dengan gerakan, bukan berdiri terpisah. Semua peristiwa dalam kehidupan masyarakat Desa Alas Utara diiringi dengan musik dan tarian. Kedua-duanya sangat penting bagi kebudayaan mereka. Semua orang harus ikut menyanyi dan menari. Tari Tebe Bot mempertahankan fungsi awalnya sebagai ritual upacara, dengan penekanan syair berupa doa dan pujian yang terus berubah. Tari ini didukung oleh musik pengiring yang memiliki ketukan konsisten dari awal hingga akhir pertunjukan, terdiri dari suara vokal dan hentakan kaki para penari.

Dalam penampilannya, syair pertama yang dinyanyikan satu orang (vokalis tunggal) sebagai pembuka inti; siapa saja bisa memulai syair untuk memulai nyanyian, dan syair tersebut kemudian dinyanyikan bersama. Syair pembuka umumnya dinyanyikan oleh seorang laki-laki yang memulai nyanyian, dan kemudian diikuti atau dijawab oleh seluruh peserta secara serentak.

Didalam tarian, ada aturan yang menetapkan bahwa para penari perempuan harus menyanyikan syair setelah penari laki-laki. Umumnya, para penari perempuan mengikuti syair yang telah dinyanyikan oleh penari laki-laki, dan ini menjadi aturan utama dalam tarian Tebe Bot. Syair yang dinyanyikan biasanya sama dan dapat diulang hingga sepuluh kali, tergantung

pada siapa yang memulai. Perubahan syair dan gerakan dalam tarian bergantung pada pengawal syair. Jika syair diganti dengan yang lain dan gerakan mengikuti irama yang berbeda, pergeseran ini juga dapat terjadi secara spontan.

Syair-syair tersebut di susun oleh para tua adat, sesuai dengan tradisi local bahwa Tebe sadan dato, sadan uma lulik adalah tempat penyembahan mereka. Syair-syair yang di susun oleh tua-tua adat mengandung makna-makna tertentu seperti Masyarakat Desa Alas Utara.

Karena syair-syair tersebut ditulis dalam bahasa Tetun dari suku Lianain Uma Kiik, bahkan para fukun (tua adat) hingga kini tidak dapat mengartikannya ke dalam bahasa Indonesia.

Tebe Otas Uluk

Do=G, 4/4

Cipt. : NN

5 . 6 5 . . 1 64 5 5 5 5 5 5 5 1 1 1 1 1 11.

Ho - o - o ae sadan u-mah lulik e-e, tebe di'a diak

65 | 1 . 6 1 | 1 1 1 1 1 .1 | 1 1 1 1 1 1

Ho e ho o sadan umah lu - lik tebe di'a di'ak

Reff :

2323 || 1 . 6 1 2 1 | 5 . 6 1 | 1 1 1 5 65 65 | 6 6 5 5 5 6 5 |

Oeoe He le ho he he - he he sadan uma lu lik ho di'a di'ak ho ho

5 5 . 1 5 6 5 | 5 . 6 5 | 1 1 1 1 1 .1 | 1 1 1 1 1 1 2323 ||

Hele ho ho ho ho ho hoe sadan umah lu - lik tebe di'a di'ak oeoe

|| 1 . 6 1 2 1 | 5 . 6 1 | 1 1 1 5 65 65 | 6 6 5 5 5 6 5 |

he le-ho he he he he sadan uma lu - lik ho di'a di'ak ho ho

he le-ho he he he he sadan uma lu - lik on o-da matan ho ho

55 . 5 6 5 | 5 . 6 5 | 1 1 1 1 1 .1 | 1 1 1 1 1 1 2323 ||

Hele ho hoho ho ho hoe sadan umah lu - lik tebe di'a di'ak oeoe

Hele ho hoho ho ho hoe sadan o-da ma-tan sadan uma lulik oeoe

|| 1 . 6 1 2 1 | 5 . 6 1 | 1 1 1 5 65 65 | 6 6 5 5 5 6 5 |

he le-ho he he he he sadan oda ma-tan on uma lulik ho ho

5 5 . 1 5 6 5 | 5 . 6 5 | 1 1 1 1 1 .1 | 1 1 1 1 1 1 2323 ||

Hele ho ho hoho ho ho hoe sadan o-da ma-tan sadan uma lulik oeoe

|| 1 . 6 1 2 1 | 5 . 6 1 | 1 1 1 5 65 65 | 6 6 5 5 5 6 5 |

he le-ho he he he he sadan oda ma-tan on fetu mane ho ho

$\overline{55} \ . \ \overline{5 \ 6 \ 5} \ | \ 5. \ . \ \overline{6 \ 5} \ | \ \overline{1 \ 1} \ \overline{1 \ 1} \ \overline{1 \ 1} \ . \overline{1} \ | \ \overline{1 \ 1} \ \overline{1 \ 1} \ \overline{1 \ 1} \ \overline{2\dot{3}2\dot{3}} \ :||$
 Hele ho hoho ho ho hoe sadan uma lu - lik li-bu fetu mane oe oe
 $\dot{1} \ . \overline{6 \ \dot{1}} \ \overline{2 \ \dot{1}} \ | \ 5. \ . \ \overline{6\dot{1}} \ | \ \overline{\dot{1} \ \dot{1}} \ \overline{\dot{1} \ 5} \ \overline{6\dot{5}} \ \overline{6\dot{5}} \ | \ \overline{6 \ 6} \ \overline{6 \ 5} \ \overline{5 \ 5} \ \overline{6 \ 5} \ |$
 he le-ho he he he he sadan oda ma - tan libu fetu mane ho ho
 $\overline{55} \ . \ \overline{5 \ 6 \ 5} \ | \ 5. \ . \ \overline{6 \ 5} \ | \ \overline{1 \ 1} \ \overline{1 \ 1} \ \overline{1 \ 1} \ . \overline{1} \ | \ \overline{1 \ 1} \ \overline{1 \ 1} \ \overline{1 \ 1} \ \overline{2\dot{3}2\dot{3}} \ |$
 Hele ho hoho ho ho hoe sadan uma lu - lik li-bu fetu mane oe oe
 $||: \dot{1} \ . \overline{6 \ \dot{1}} \ \overline{2 \ \dot{1}} \ | \ 5. \ . \ \overline{6\dot{1}} \ | \ \overline{\dot{1} \ \dot{1}} \ \overline{\dot{1} \ 5} \ \overline{6\dot{5}} \ \overline{6\dot{5}} \ | \ \overline{6 \ 6} \ \overline{6 \ 5} \ \overline{5 \ 5} \ \overline{6 \ 5} \ |$
 He le ho he he - he he sadan uma lu lik ho di'a di'ak ho ho
 He le ho he he - he he tebe sadan lu lik ho di'a di'ak ho ho
 $\overline{5 \ 5} \ . \ . \overline{1 \ 5 \ 6 \ 5} \ | \ 5. \ . \ \overline{6 \ 5} \ | \ \overline{1 \ 1} \ \overline{1 \ 1} \ \overline{1 \ 1} \ . \overline{1} \ | \ \overline{1 \ 1} \ \overline{1 \ 1} \ \overline{1 \ 1} \ \overline{2\dot{3}2\dot{3}} \ :||$
 Hele ho ho ho ho ho hoe tebe sa-dan lu - lik tebe di'a di'ak oeoe
 Hele ho ho ho ho ho hoe tebe sa-dan lu - lik tebe di'a di'ak oeoe
 $||: \dot{1} \ . \overline{6 \ \dot{1}} \ \overline{2 \ \dot{1}} \ | \ 5. \ . \ \overline{6\dot{1}} \ | \ \overline{\dot{1} \ \dot{1}} \ \overline{\dot{1} \ 5} \ \overline{6\dot{5}} \ \overline{6\dot{5}} \ | \ \overline{6 \ 6} \ \overline{6 \ 5} \ \overline{5 \ 5} \ \overline{6 \ 5} \ |$
 He le ho he he - he he tebe sadan lu lik ho di'a di'ak ho ho
 He le ho he he - he he tebe sadan lu lik ho pore liman ho ho
 $\overline{5 \ 5} \ . \ . \overline{1 \ 5 \ 6 \ 5} \ | \ 5. \ . \ \overline{6 \ 5} \ | \ \overline{1 \ 1} \ \overline{1 \ 1} \ \overline{1 \ 1} \ . \overline{1} \ | \ \overline{1 \ 1} \ \overline{1 \ 1} \ \overline{1 \ 1} \ \overline{2\dot{3}2\dot{3}} \ :||$
 Hele ho ho ho ho ho hoe ama fi-no ba - u ma-i pore liman oeoe
 Hele ho ho ho ho ho hoe ama fi-no ba - u ma-i pore liman oeoe
 $||: \dot{1} \ . \overline{6 \ \dot{1}} \ \overline{2 \ \dot{1}} \ | \ 5. \ . \ \overline{6\dot{1}} \ | \ \overline{\dot{1} \ \dot{1}} \ \overline{\dot{1} \ 5} \ \overline{6\dot{5}} \ \overline{6\dot{5}} \ | \ \overline{6 \ 6} \ \overline{6 \ 5} \ \overline{5 \ 5} \ \overline{6 \ 5} \ | \ \overline{55} \ . \ 0 \ ||$
 He le ho he he - he he ama fi-no ba - u ho pore liman ho ho hele

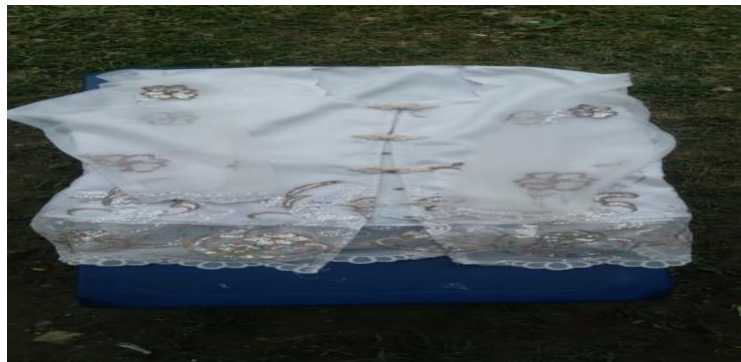
e. Tata Busana Tarian Tebe Bot

Salah satu elemen penting dalam pertunjukan seni adalah pakaian. Kostum tradisional harus tetap dipertahankan, dengan prinsip bahwa kostum tersebut harus estetik dan nyaman dipakai. Desain dan warna simbolis pada kostum tarian tradisional harus tetap dijaga. Untuk busana bawah, para penari perempuan harus memakai kain tenunan yang bermotif (tais feto). Para penari pria juga harus mengenakan kain tenun subagai bawahan yang di sebut (tais mane), yang diikat dengan bolas atau selendang.

Busana untuk upacara adat yang digunakan upacara pembangunan rumah adat berbeda dengan acara di pesta yaitu :

a. Busana yang dikenakan para penari perempuan

- 1) Kebaya putih bermotif bunga digunakan para penari perempuan dalam tarian tebe bot



Gambar 4.3 kebaya penari perempuan foto:Fino kehi 2024

- 2) Tais Adi adalah kain tenun berwarna merah untuk sarung wanita yang dipakai oleh penari tarian tebe bot.



Gambar 4.4 sarung perempuan foto:Fino kehi 2024



Gambar 4.5 busana perempuan foto:Fino kehi 2024

b. Busana yang dikenakan penari laki-laki

1) Kameja putih digunakan para pria dalam tari tebe bot



Gambar 4.6 kameja penari laki-laki foto:Fino kehi 2024

2) Tais mane adalah kain tenun laki-laki yang berwarna merah yang digunakan para penari laki-laki dalam tarian tebe bot



Gambar 4.7 sarung penari laki-laki foto:Fino kehi 2024

- 3) Selendang adalah tenun yang dikenakan silang pada leher para penari pria



Gambar 4.8 selendang para penari laki-laki foto:Fino kehi 2024

- 4) Destar ialah ulu hetin ikat yang dikenakan penari laki-laki sebagai simbol kekuatan seperti tanduk kerbau



Gambar 4.9 ulu hetin foto:Fino kehi 2024



Gambar 4.10 busana penari laki-laki foto:Fino kehi 2024

3) Unsur-unsur Estetika pada Tarian Tebe Bot

Estetika merupakan bentuk keindahan, dalam hal ini estetika yang terdapat dalam unsur-unsur Tari Tebe Bot. Berdasarkan pada teori estetika yang telah peneliti paparkan sebagai landasan teori, bahwa estetika pada tari Tebe Bot dianalisis dari unsur-unsur yang membentuk tari seperti unsur utama pendukung tari. unsur utama tari yakni wiraga, Wirama dan wirasa, sedangkan unsur pendukung tari meliputi gerak, pola lantai, busana, property, asesoris serta musik pengiring. Analisis nilai estetika atau keindahan pada Tari Tebe Bot dapat dijabarkan sebagai berikut.

a) Estetika Tari Tebe Bot pada unsur utama tari.

Unsur utama tari yakni wiraga, wirama dan wirasa. Analisis estetika terhadap unsur utama tari dapat dijelaskan sebagai berikut:

Wiraga pada dasarnya berkaitan dengan cara penari menilai bentuk fisik atau tampilan visual dari tarian mereka.

Pada Tari Tebe Bot, sikap para penari, bentuk gerak serta kesinambungan antar gerak menjadi keindahan tersendiri. Hal ini juga selaras dengan temuan yang dilakukan oleh peneliti bersama Bapak Paulus Berek yang mengatakan bahwa dalam menari tari Tebe Bot diperlukan kekompakan dari para penari. Hal tersebut dikarenakan ragam gerak tari ini sangat sedikit sehingga lebih menonjolkan pada kualitas gerak.

Unsur utama tari yang kedua adalah wirama. Wirama digunakan untuk menilai sejauh mana penari menguasai irama, baik dari musik pengiring maupun ritme gerak yang dilakukan oleh penari. Kualitas tarian seorang penari sangat tergantung pada seberapa peka dia terhadap irama.

Estetika atau keindahan pada unsur wirama ini tidak kalah penting. Ritme timor yang khas terkadang membuat para penonton ikut terhanyut dalam alunan nyanyian Tari Tebe Bot dan secara spontan penonton ikut menyanyi dan bergerak. Konsentrasi para penari sangat dibutuhkan dalam situasi seperti ini. Wirama dalam Tari Tebe Bot mengandung keindahan tersendiri karena menuntut para penari karena tari ini tidak menggunakan musik eksternal, melainkan hanya menggunakan musik internal yakni menggunakan nyanyian dari para penarinya saja.

Unsur utama tari yang ketiga adalah wirasa. Wirasa mencakup kegiatan wiraga dan penerapan wirama dengan selalu memperhatikan makna, tujuan, dan maksud tarian. Untuk mencapainya, penari perlu menghayati secara mendalam, termasuk memahami karakter tokoh yang diperankan, jenis dan karakter gerak yang dilakukan, serta ekspresi yang harus ditampilkan. Estetika atau keindahan Tari Tebe Bot tercermin pada bagaimana para penari melakukan gerakan dengan kompak dan kualitas gerak yang sama, menyelaraskan musik serta diekspresikan atau

diungkapkan melalui rasa yang tercermin pada ekspresi atau mimik para penari.

b) Estetika Tari Tebe Bot pada unsur pendukung tari

Gerakan yang dilakukan pada saat melaksanakan tarian tebe bot yaitu :

- 1) Gerakan tangan merupakan bagian keseluruhan gerak dasar tarian tebe bot. Tarian tebe bot memiliki teknik tertentu beberapa teknik

- ❖ Gerakan tangan pada penari laki-laki, tangan saling menyilang dan membentuk ikat yang kuat saat melaksanakan tarian tebe bot



Gambar 4.11 Penari laki-laki foto:Fino kehi 2024

- ❖ Gerakan tangan para penari perempuan saling bergandengan



Gambar 4.12 para penari perempuan foto:Fino kehi 2024

2) Tarian tebe bot menggunakan gerakan badan sebagai bagian penting dari gerak dasar umum. Berikut ini adalah beberapa contoh teknik dan motif gerakan badan yang digunakan dalam tarian tebe bot:

- ❖ Gerak badan pada penari laki-laki membungkuk sambil mengoyangkan badan dengan sentakan kaki kiri kedepan dan kaki kanan ke belakang, sambil menyanyikan lagu *otas uluk* dan itu dilakukan hingga lagu tersebut selesai.



Gambar 4.13 menyilangkan tangan para penari laki-laki

- ❖ Gerak Badan pada penari perempuan tegak lurus sambil bergerak kekiri dan kanan sambil berpegangan tangan. Gerakan ini dilakukan secara berulang hingga lagu tersebut selesai dinyanyikan.



Gambar 4.14 Menyilangkan tangan penari perempuan

3) Gerakan kaki adalah bagian dari gerak umum, dan menggunakan teknik tertentu saat melakukannya. Untuk gerakan dasar tarian tebe bot, ada banyak gerakan kaki yang dapat dilakukan. Berikut ini adalah teknik dan motif gerakan kaki yang digunakan dalam tarian tebe bot.

- ❖ Gerakan kaki pada penari laki-laki.
 - Hentakan kaki dalam tarian tebe bot biasanya di lakukan oleh para penari pria susui dengan irama
 - Meloncat pada tarian tebe bot biasaya di lakukan oleh para penari pria, parah penari melakukannya pada saat irama-irama tertentu.
- ❖ Gerakan kaki pada penari perempuan
 - Gerakan kaki berjalan sesuai dengan irama



Gambar 4.15 para penari foto:Fino kehi 2024

- 4) Gerak kepala adalah bagian keseluruhan gerak tarian tebe bot pada saat melakukan tebe bot para penari menggelengkan kepala sesuai irama.

c) Pola Hitungan Gerak Tarian Tebe Bot

Berdasarkan hitungan atau ketukan, gerak pola hitungan tarian tebe bot di mulai pada saat penari laki-laki mulai melakukan gerak mudur mengambil ancang-ancang menggunakan kaki kanan pada hitungan 1(satu) sedangkan pola hitungan gerak pada penari perempuan di mulai pada hitungan ke 8(delapan) sambil bernyanyi sahut-sahutan dengan penari laki-laki dengan gerakan yang sama di lakukan hingga tarian itu berakhir.

d) Tata Busana Tari Tebe Bot

Keindahan atau estetika Tari Tebe Bot terlihat jelas dalam tata busana. Kostum yang dikenakan oleh para penari terdiri dari kain sarung khas daerah Kabupaten Malaka. Perpaduan antara *tais adi* yang memiliki motif roket yang

memiliki filosofi tersendiri dan warna merah menyala serta dipadukan dengan baju berwarna putih menjadikan kostum Tari Tebe Bot ini menjadi perpaduan yang sangat harmonis dan indah. Warna merah yang berani memberi kesan kegagahan laki-laki dan keanggunan para perempuan Malaka.

e) Musik Pengiring

Musik pengiring tarian dibagi menjadi dua kategori: musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal berasal dari satu atau lebih alat musik, sementara musik internal berasal dari suara dan gerakan penari itu sendiri.

Pada Tari Tebe Bot, musik yang digunakan adalah musik internal. Musik internal yang dimaksud adalah nyanyian yang dinyanyikan oleh seluruh penari. Estetika atau keindahan pada musik pengiring tentunya dapat dilihat pada keselarasan, keharmonisan dan kekompakan para penari dalam membawakan nyanyian. Unsur-unsur musik vokal menjadi hal yang sangat penting dalam penyajian Tari Tebe Bot.